

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 21 Mei 2025, berdasarkan hasil observasi di UPT SDN 17 Mengkendek memiliki 4 (empat) orang siswa dalam satu kelas yang belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas III. Dari hasil pengamatan dan wawancara, pengembangan kurikulum dan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen di UPT SDN 17 Mengkendek dilaksanakan secara terarah dan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks lokal sekolah. Dengan jumlah siswa yang sedikit di kelas III, guru dapat lebih optimal dalam merancang pembelajaran yang bersifat individual dan kontekstual. Bahan ajar yang disusun guru mengacu pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan, namun dikembangkan secara kreatif agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan pengamatan, hal yang diamati yakni kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum, inovasi dalam penyusunan bahan ajar, kontekstualisasi nilai-nilai kristen, keterlibatan siswa, penggunaan media pendukung, evaluasi media pembelajaran, dampak terhadap hasil belajar

dan kreativitas guru. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 dan 30 Mei 2025 dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas III, pada tanggal 31 Mei 2025 dilaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, maka penyajian penelitian berdasarkan data dari informan yang berada di lapangan, dipaparkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Inovasi Penyusunan Bahan Ajar

Secara faktual di lapangan siswa sekolah dasar pada prinsipnya memiliki keaktifan dan visualisasi yang baik. Materi Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan pada kelas III SD terkadang terlalu kaku dan bersifat hafalan, mengapa dikatakan kaku atau bersifat hafalan karena anak merasa bosan karena hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat. Oleh karena itu, perlu menyusun bahan ajar yang lebih kontekstual, kreatif, dan melibatkan siswa secara aktif sehingga nilai-nilai Kristen dapat benar-benar mereka pahami dan hayati.⁴⁹ Dengan demikian, materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk siswa kelas III SD seharusnya dirancang dengan cara yang lebih relevan, kreatif, dan interaktif karena pendekatan yang terlalu kaku dan hanya mengandalkan hafalan dapat membuat siswa merasa jenuh serta kurang mengerti

⁴⁹ Yuliana Timang, "Selaku Guru Pendidikan Agama Kristen" (UPT SDN 17 Mengkendek: 28 Mei, 2025).

dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber belajar yang dapat melibatkan mereka secara langsung agar nilai-nilai Kristen dapat dimengerti dan diterapkan dengan lebih baik.

2. Bentuk Inovasi yang Diterapkan

Inovasi dalam penyusunan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen dilakukan dengan menambahkan elemen visual. Elemen visual merupakan sarana penting yang dipakai untuk mengatur dan menyampaikan arti melalui tampilan visual. Salah satu materi yang dikemas dalam riset ini adalah materi mengasihi sesama. dalam materi mengasihi sesama digunakan cerita bergambar dan aktivitas bermain peran untuk menolong teman, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Kristen melalui pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan.⁵⁰ Elemen visual yang digunakan seperti gambar, cerita pendek bergambar, dan lembar aktivitas.

Gambar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ialah gambar tentang mengasihi sesama. dan cerita pendek bergambar, serta lembar aktivitas yang digunakan ialah seperti aktivitas menggambar hal-hal yang baik tentang menolong teman dan berbagi, dan menjodohkan atau mengurutkan gambar dengan tempat yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan gambar, cerita pendek

⁵⁰ Timang.

bergambar, dan lembar aktivitas dapat membuat siswa lebih fokus pada materi pembelajaran.

3. Proses Penyusunan Bahan Ajar dan Sumber Referensi

Dalam menyusun bahan ajar perlu untuk membaca kompetensi dasar dari kurikulum, lalu menyesuaikan materi dengan kondisi nyata di sekitar siswa. Untuk dapat menyusun bahan ajar dengan baik perlu untuk mencari inspirasi dari buku anak-anak kristen, cerita Alkitab, dan bahan ajar dari internet yang relevan. Mencari inspirasi dari buku anak-anak kristen perlu untuk membaca isi cerita dengan membuat pertanyaan pemahaman dan menggambar adengannya untuk diwarnai oleh siswa, dan melihat buku tentang kisah Alkitab. Oleh karena itu untuk perlu menyusun bahan ajar dengan menyesuaikan kondisi di sekitar siswa. yang kedua, cerita Alkitab dari cerita alkitab kita dapat merancang aktivitas berdasarkan cerita tentang mengasihi sesama. yang ketiga, bahan ajar yang relevan dari internet, ketika mencari bahan ajar dari internet perlu untuk menggunakan YouTube, atau aplikasi interaktif dengan menggunakan aplikasi tersebut dapat lebih muda mendapatkan cerita yang sesuai dengan anak-anak, contohnya Super Book indonesia dari situ kita melihat tentang cerita alkitab animasi, *bible app for kids* yang berisi cerita interaktif untuk anak, video pendek dan lagu anak-anak kristen.

Setelah bahan ajar disusun perlu untuk melakukan uji coba di kelas. Uji coba di dalam kelas adalah kegiatan untuk menguji atau menerapkan suatu metode pengajaran, alat bantu belajar, atau pendekatan tertentu di dalam kelas guna menilai seberapa efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. lalu evaluasi kembali bagian mana yang berhasil dan bagian mana yang perlu untuk diperbaiki. Evaluasi kembali bagian yang berhasil dalam uji coba kelas bertujuan untuk mengidentifikasi elemen pembelajaran yang efektif, yaitu bagian-bagian dari proses atau media pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran, serta mendapat respon positif dari siswa.⁵¹ Perlu untuk melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dibuat untuk melihat apakah bahan ajar tersebut dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar jika menggunakan bahan ajar yang telah dibuat. Untuk mengetahui apakah berhasil perlu untuk melihat langkah-langkah evaluasi bagian yang berhasil dengan mengamati tujuan pembelajaran, meninjau respon siswa terhadap aktivitas, tanya jawab dan diskusi, umpan balik langsung, dan menyimpulkan bagian mana yang berhasil.

4. Bahan Ajar yang sesuai dengan Nilai Kristiani dan Karakteristik Siswa

Untuk dapat melihat kesesuaian bahan ajar dengan nilai kristiani dan karakteristik siswa perlu untuk menggunakan kisah nyata dan cerita kontekstual yang dekat dengan dunia anak. Dari fokus materi tentang

⁵¹ Timang.

mengasahi sesama terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain, berbagi makanan, meminta maaf, atau membantu teman. Dengan mengaitkan cerita kisah Tuhan Yesus dengan pengalaman siswa saat ini, misalnya berbagi makanan, meminta maaf, atau membantu teman serta menyesuaikan Bahasa dan ilustrasi dengan usia siswa.⁵² Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, berbagi makanan merupakan praktik nyata dari ajaran kasih dan kemurahan hati, sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus. Dalam ajaran Kristen, meminta maaf adalah bagian dari pertobatan, kerendahan hati, dan pemulihan hubungan, sesuai teladan pengampunan yang diajarkan Yesus.

5. Dampak Inovasi Bahan Ajar terhadap Kualitas Pembelajaran

Dampak inovasi bahan ajar terhadap kualitas pembelajaran bagi siswa dan guru. Yang pertama, bagi siswa dampaknya sangat positif, Anak-anak menjadi lebih semangat dan tidak takut dalam mengikuti pembelajaran. Semangat merupakan pendorong dari dalam diri atau motivasi yang membuat individu merasa bersemangat, bergerak, dan serius dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam hal pembelajaran, semangat dalam belajar menggambarkan keinginan serta hasrat dari dalam diri pelajar untuk mengikuti proses belajar secara aktif, bersemangat, dan dengan minat yang besar. Bahkan beberapa siswa jadi aktif bercerita tentang pengalaman mereka mengasahi orang lain di

⁵² Timang.

rumah atau sekolah. Aktif dalam proses belajar merupakan keadaan di mana siswa berpartisipasi secara langsung, dengan penuh kesadaran, dan secara berkesinambungan dalam berbagai aktivitas belajar, baik itu secara fisik, mental, ataupun emosional. Mereka juga lebih mudah menghafal ayat karena dikaitkan dengan lagu atau aktivitas menarik.⁵³ Mampu mengingat ayat Alkitab dengan mudah menunjukkan bahwa siswa dapat mengingat dan menyimpan ayat-ayat tersebut dengan cepat dan dalam waktu lama, terutama karena cara atau bahan pembelajaran yang dipakai cocok dengan cara mereka belajar.

Yang kedua bagi guru, guru yang inovatif tentunya banyak memberi dampak positif bagi siswa terutama dalam proses pembelajaran, yang pertama yang menjadi manfaat bagi guru yang merefleksikan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran tentunya yang ialah keahlian guru tersebut, selanjutnya dengan peningkatan keahlian guru selalu memberikan dampak pada kualitas pembelajaran. Jadi, dengan adanya inovatif dari seorang guru maka juga meningkatkan kreatifitas dan kemandirian dari siswa. Dan dampak terakhirnya adalah tentunya berdampak pada prestasi peserta didik.⁵⁴

6. Media dan Metode Yang Mendukung dalam Penyusunan Inovasi Bahan Ajar

⁵³ Timang.

⁵⁴ Juni Saputra, "Selaku Kepala Sekolah" (UPT SDN 17 Mengkendek: 31 Mei, 2025).

Media yang biasa digunakan oleh guru ialah video pendek rohani, lagu anak Kristen, gambar-gambar, dan kertas aktivitas. Video pendek rohani adalah materi audio-visual berdurasi singkat yang berisi pesan-pesan iman, nilai-nilai kristiani, atau cuplikan cerita Alkitab yang disampaikan secara sederhana dan menarik, dengan tujuan memperkuat pemahaman rohani, membangun karakter, serta menanamkan nilai-nilai moral anak sejak dini. Lagu anak Kristen merupakan karya musik rohani yang dirancang khusus bagi anak-anak, dengan lirik yang mudah dipahami, gampang diingat, dan mengandung nilai-nilai iman Kristen, seperti cinta Tuhan, pemaafan, rasa syukur, kebaikan, serta kebiasaan berdoa dan mempelajari Alkitab. Kertas aktivitas merupakan lembaran kerja yang menyajikan berbagai tugas belajar yang berfokus pada aktivitas untuk siswa, seperti menggambar, mencocokkan, mengatur gambar, menggambar, menuliskan refleksi, atau menjawab pertanyaan. Dengan menggunakan media visual dan lagu, serta mengajak siswa dalam diskusi kelompok dan refleksi diri membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.⁵⁵ Guru selain mengajar juga harus belajar sehingga seorang guru harus terus merefleksikan pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan dalam hal ini sekolah mendukung dalam hal memfasilitasi guru dalam mengikuti pelatihan penyusunan bahan ajar. Yang dilakukan selama ini adalah guru Pendidikan agama Kristen

⁵⁵ Timang, "Selaku Guru Pendidikan Agama Kristen."

melakukan KKG baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Karena itu, pimpinan selalu memberi akses kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau seminar, kemudian juga akses sumber daya dalam hal ini guru PAK diberikan keleluasaan untuk menggunakan fasilitas yang ada di sekolah kemudian, mengevaluasi dan memberi umpan balik kepada guru dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.⁵⁶

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut dalam Penyusunan Bahan Ajar

Evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan ialah dengan melihat tiga hal yaitu; pemahaman siswa (dari hasil tugas dan pertanyaan), perubahan sikap, dan keterlibatan mereka di kelas. Jika bahan ajar disukai dan mampu menyentuh hati siswa, itu dianggap efektif. Karena itu perlu untuk meminta masukan dari rekan guru dan kepala sekolah.⁵⁷ Pimpinan atau kepala sekolah selalu memberi dukungan penuh bagi guru secara khusus guru Pendidikan agama Kristen untuk selalu mengembangkan diri secara khusus dalam perancangan perangkat pembelajaran atau bahan ajar, karena seorang guru harus merancang bahan ajar yang kreatif sesuai dengan minat siswa, dengan demikian penggunaan teknologi menuntut seorang guru untuk terus berupaya mengembangkan diri.⁵⁸

8. Kendala dan Solusi yang dihadapi dalam Penyusunan Bahan Ajar

⁵⁶ Saputra, "Selaku Kepala Sekolah."

⁵⁷ Timang, "Selaku Guru Pendidikan Agama Kristen."

⁵⁸ Saputra, "Selaku Kepala Sekolah."

Dalam proses penyusunan bahan ajar tentu banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Kendalanya ialah waktu yang terbatas dan fasilitas sekolah yang masih sederhana. Untuk mengatasinya perlu dengan memanfaatkan barang bekas, alat peraga sederhana, dan ide dari internet. Barang bekas merujuk pada barang yang telah dipakai sebelumnya dan tidak digunakan lagi untuk tujuan awalnya, namun masih memiliki kemungkinan untuk dimanfaatkan kembali dengan cara atau fungsi yang berbeda. Alat peraga sederhana adalah alat bantu visual atau fisik yang dibuat dari bahan yang mudah didapat, murah, dan mudah dibuat, untuk membantu proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi. Ide dari internet adalah gagasan, inspirasi, atau referensi yang diperoleh dari berbagai sumber daring (online) untuk mendukung proses pembelajaran, pembuatan bahan ajar, media, atau kegiatan kelas. Perlu juga menyisihkan waktu pribadi untuk menyusun materi karena kita melihat bahwa ini penting untuk pertumbuhan iman siswa.⁵⁹

B. Analisis Kualitas Pembelajaran

Inovasi bahan ajar yang diterapkan ternyata membawa dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran. Analisis terhadap dampak ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator penting, yaitu

⁵⁹ Timang, "Selaku Guru Pendidikan Agama Kristen."

keterlibatan siswa, pemahaman konsep, perubahan sikap, serta peningkatan kompetensi guru.

1. Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Siswa

Salah satu indikator keberhasilan bahan ajar inovatif adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Informan menyampaikan bahwa setelah bahan ajar yang melibatkan gambar, aktivitas, dan cerita digunakan, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran. Mereka tidak lagi pasif atau hanya mendengarkan, tetapi aktif bertanya, bercerita, dan menanggapi. Bahkan beberapa siswa mulai berani menceritakan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristen, seperti saat mereka membantu orang tua di rumah atau berbagi makanan dengan teman. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa. Aktivitas seperti bermain peran membuat siswa dapat mempraktikkan nilai kasih, tolong-menolong, dan empati secara langsung, bukan hanya memahami secara teoritis.⁶⁰

Keterlibatan aktif ini menandakan adanya pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh, yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Penggunaan media visual dan narasi membuat materi lebih terstruktur dan mendorong siswa untuk

⁶⁰ Dr. H. A. Rusdiana, "Konsep Inovasi Pendidikan."

merefleksikan secara pribadi terhadap ajaran yang disampaikan. Keterlibatan emosional ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan menjadi bukti bahwa bahan ajar inovatif mampu menghubungkan teori dan praktik secara nyata.

2. Pemahaman Konsep dan Hafalan yang Lebih Efektif

Dari hasil wawancara dengan informan, menyampaikan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menghafal materi saat disampaikan dengan cara yang menarik. Ayat-ayat Alkitab yang sebelumnya sulit diingat kini bisa dihafalkan dengan bantuan lagu atau permainan. Selain itu, pemahaman konsep menjadi lebih kuat karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas tentang mengampuni, guru mengaitkannya dengan pengalaman siswa saat bertengkar dan kemudian berdamai dengan teman. Ini memperkuat makna dari setiap nilai yang dipelajari.

Penerapan metode yang menyenangkan seperti lagu dan permainan memanfaatkan kecerdasan majemuk siswa, terutama kecerdasan musikal dan kinestetik, yang sering terabaikan dalam metode tradisional. Selain itu, pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman hidup siswa menjadikan pembelajaran lebih relevan dan mudah diingat. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya terbatas pada hafalan teks, tetapi berkembang menjadi pemaknaan yang mendalam.

3. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil kognitif, tetapi juga dari dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata. Guru dan kepala sekolah mengamati adanya perubahan sikap yang positif. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kepedulian terhadap teman, dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kristiani yang ditanamkan melalui bahan ajar tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat membentuk karakter anak sejak dini. Ketika siswa tidak hanya memahami ajaran kasih, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, maka tujuan utama pendidikan agama telah tercapai. Perubahan perilaku ini merupakan refleksi dari proses internalisasi yang sukses, yang memperlihatkan bahwa siswa mampu membawa pembelajaran dari ruang kelas ke kehidupan nyata.

4. Peningkatan Kompetensi dan Kreativitas Guru

Guru yang menyusun bahan ajar secara inovatif juga mengalami peningkatan kompetensi. Mereka lebih memahami kebutuhan siswa dan menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan metode serta media pembelajaran. Proses refleksi dan evaluasi yang terus dilakukan membuat guru lebih sadar akan pentingnya pendekatan yang variatif dan

relevan dalam mengajar PAK. Kepala sekolah juga menunjukkan dukungan dengan memberikan akses kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan seminar, serta memfasilitasi diskusi melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG).

Peningkatan kompetensi guru ini juga mencerminkan perubahan paradigma dari guru sebagai pengajar menjadi fasilitator pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif dan terbuka terhadap metode baru, serta memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tantangan kelas. Kreativitas yang tumbuh juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, karena guru mampu merancang pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

5. Keterbatasan dan Upaya Pemecahan Masalah

Meskipun terdapat berbagai dampak positif, proses inovasi bahan ajar tidak lepas dari tantangan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu guru dan fasilitas sekolah yang sederhana. Namun, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk mengatasi hambatan ini. Mereka menggunakan barang bekas sebagai alat peraga, mencari ide kreatif dari internet, serta menyisihkan waktu pribadi di luar jam mengajar untuk menyusun materi. Hal ini membuktikan bahwa dengan kemauan dan semangat melayani, keterbatasan bukanlah penghalang untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Ketekunan dan kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan merupakan teladan nyata dari semangat pelayanan dalam dunia pendidikan. Inisiatif seperti memanfaatkan barang bekas atau materi daring mencerminkan kemampuan inovatif yang tidak tergantung pada kelengkapan fasilitas. Ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh niat dan kepedulian guru, bukan oleh kondisi sarana prasarana semata. Semangat ini penting untuk terus dipelihara dan didukung oleh pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan.

C. Analisis lanjutan Inovasi Bahan Ajar bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan sekaitan dengan analisis inovasi penyusunan bahan ajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK di UPT SDN 17 Mengkendek, berikut adalah penyajian analisis oleh penulis.

1. Kesesuaian Latarbelakang dengan Teori

Berdasarkan hasil wawancara yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo, bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam proses

pembelajaran.⁶¹ Materi ini dapat berupa teks tertulis, gambar, audio, video, maupun lembar kerja yang bertujuan memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Prastowo, bahan ajar yang baik memiliki karakteristik seperti: kesesuaian dengan kompetensi dasar, Kontekstual (terkait dengan kehidupan nyata siswa), Menarik dan interaktif, dan Memungkinkan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sedangkan teori Inovasi bahan ajar adalah upaya pengembangan dan pembaruan terhadap isi, metode, atau media pembelajaran, untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses belajar. Inovasi bahan ajar berhasil apabila memenuhi tiga syarat utama yaitu:

a. Relevansi Terhadap Kebutuhan Peserta Didik

Bahan ajar yang baik harus relevan dengan karakteristik, kebutuhan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Dalam konteks konstruktivisme, peserta didik adalah subjek aktif yang membangun pemahaman dari pengalaman dan interaksi mereka sendiri. Oleh karena itu, bahan ajar harus mampu menyentuh kehidupan nyata siswa dan memfasilitasi eksplorasi pribadi terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Inovasi bahan ajar yang dilakukan dengan menggunakan cerita bergambar, lagu rohani anak, aktivitas bermain peran, dan diskusi reflektif sangat sesuai dengan kebutuhan siswa SD yang

⁶¹ Ahmad and Lestari, "Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia Sd Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa."

dominan visual, aktif, dan suka eksploratif. Anak-anak kelas III di sekolah ini merasa lebih mudah memahami dan menghafal materi karena pendekatan yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa lebih antusias, tidak takut belajar, aktif bercerita, dan mengalami pemahaman nilai yang lebih mendalam.

b. Kesesuaian dengan Konteks Lingkungan Belajar

Kontekstualisasi bahan ajar sangat penting sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna bagi siswa. Menurut pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, peserta didik lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan realitas sosial dan lingkungan tempat mereka berada. Penerapannya di UPT SDN 17 Mengkendek ialah Guru menyusun bahan ajar dengan mengaitkan kisah-kisah Alkitab dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti berbagi makanan, meminta maaf, atau menolong orang tua. Ini menciptakan hubungan langsung antara nilai iman Kristen dan tindakan konkret dalam kehidupan siswa di rumah dan sekolah. Nilai kristiani tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan siswa, seperti kedisiplinan, empati, dan keberanian mengungkapkan pendapat.

- c. Kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara kreatif dan berkelanjutan.

Inovasi tidak dapat berhasil tanpa kreativitas guru sebagai perancang dan pelaksana. Guru yang reflektif, kolaboratif, dan adaptif mampu mengembangkan bahan ajar yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Ini juga sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan guru sebagai fasilitator aktif, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Di UPT SDN 17 Mengkendek guru PAK aktif menyusun, mengevaluasi, dan merevisi bahan ajar. Ia memanfaatkan barang bekas, sumber dari internet, serta berdiskusi melalui kelompok kerja guru (KKG). Dukungan kepala sekolah dalam bentuk akses pelatihan, fasilitas, dan evaluasi menjadi faktor pendukung utama.

2. Bentuk dan Praktik Inovasi Bahan Ajar di UPT SDN 17 Mengkendek

Dari hasil observasi dan wawancara, inovasi bahan ajar Pendidikan Agama Kristen di kelas III dilakukan melalui pendekatan-pendekatan berikut:

- a. Penggunaan elemen visual dan naratif, seperti cerita bergambar, ilustrasi, dan lagu rohani anak;
- b. Lembar aktivitas, yang mendorong siswa untuk terlibat aktif secara fisik dan mental;

- c. Permainan peran dan refleksi, yang mendekatkan siswa pada makna nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Penyusunan bahan ajar kontekstual, disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman siswa.

Inovasi ini mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif, serta memperkuat hubungan antara materi ajar dengan realitas hidup siswa.

3. Kontribusi Inovasi Bahan Ajar terhadap Kualitas Pembelajaran

a. Meningkatkan Keterlibatan dan Antusiasme Siswa

Inovasi bahan ajar yang memanfaatkan gambar, lagu, dan aktivitas kreatif menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan sensorik memperkuat proses kognitif. Siswa yang semula bosan dengan metode konvensional menjadi lebih aktif bertanya, bercerita, dan berpartisipasi. Mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga terlibat secara afektif dan sosial, yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran holistik.

b. Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Transfer Nilai

Dengan menghubungkan materi Alkitab dengan konteks nyata dan pengalaman sehari-hari siswa, bahan ajar menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Contohnya, saat membahas

mengampuni, guru mengaitkan dengan pengalaman bertengkar dan berdamai, sehingga siswa tidak hanya tahu apa itu pengampunan, tetapi juga merasakannya. Inovasi bahan ajar berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai ajaran agama dan realitas siswa, memperkuat transfer nilai ke dalam perilaku nyata.

c. Menumbuhkan Sikap Positif dan Perubahan Perilaku

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, guru dan kepala sekolah menyaksikan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka lebih peduli terhadap teman, lebih disiplin, dan berani mengekspresikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang secara kontekstual dan menyentuh aspek emosional mampu membentuk karakter siswa, bukan hanya memberikan pengetahuan.

d. Mengembangkan Kompetensi dan Reflektivitas Guru

Inovasi bahan ajar mendorong guru untuk: Lebih memahami karakteristik peserta didik, Lebih kreatif dan fleksibel dalam pendekatan pembelajaran, Meningkatkan literasi media dan teknologi, Melakukan refleksi dan evaluasi diri secara rutin. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga desainer pembelajaran, yang secara aktif menciptakan dan menyesuaikan strategi belajar demi hasil yang lebih baik. Ini sesuai dengan prinsip guru sebagai pengembang kurikulum dalam teori pendidikan modern.

e. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Secara Keseluruhan

Dengan keterlibatan siswa yang meningkat, pemahaman konsep yang lebih dalam, perubahan sikap yang positif, serta kompetensi guru yang berkembang, maka kualitas pembelajaran secara menyeluruh meningkat. Inovasi bahan ajar menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan interaktif, fokus pada nilai dan makna, bukan sekadar hafalan.